PRAANGGAPAN DALAM FILM "*5CM*" KARYA DONNY DHIRGANTORO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH :

JENIFER AMILIA PUTRI ADITAMA

NPM: 10.1.01.07.0091

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

2016

Skripsi oleh:

JENIFER AMILIA PUTRI ADITAMA
NPM: 10.1.01.07.0091

Judul:

PRAANGGAPAN DALAM FILM 5CM

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNP Kediri

Tanggal: 3 Juni 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd	**Dra. Sumiyarsi**
NIDN.0012076701	NIDN. 0006076402

Skripsi oleh:

JENIFER AMILIA PUTRI ADITAMA
NPM: 10.1.01.07.0091

Judul:

PRAANGGAPAN DALAM FILM "*5CM*" KARYA DONNY DHIRGANTORO

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNP Kediri
Pada Tanggal:

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Setyo Adi Sancaya, M.Pd.
2. Penguji I : Dra. Sumiyarsi
3. Penguji II : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca S., M.Pd.
NIDN.0716046202

PRAANGGAPAN DALAM FILM "*5CM*" KARYA DONNY DHIRGANTORO

Jenifer Amilia Putri Aditama
10.1.01.07.0091
FKIP-Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia
jeniferamilia@gmail.com
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd dan Dra. Sumiyarsi
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Sebuah karya film tentunya bertujuan untuk menyampaikan sesuatu melalui tuturan disetiap adegannya. Pemaknaan dalam sebuah film didapat dari tuturan oleh partisipan tutur yang dipahami penonton terkait dengan konteks situasi dan pengetahuan bersama yang melatar belakangi tuturan dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) menyebutkan bentuk-bentuk praanggapan dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhirgantoro. 2) menyebutkan bentuk-bentuk praanggapan yang dikaitkan dengan konteks situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhirgantoro.

Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Pemahaman praanggapan melibatkan dua partisispan utama, yaitu dua penutur atau yang membuat suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur. Praanggapan belum tentu benar jika belum dikaitkan dengan partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dalam film *5CM* karya Donny Dhirgantoro.

Hasil Analisis temuan penelitian tentang tuturan adegan *5CM* setelah diteliti melalui pendekatan pragmatik yaitu praanggapan, muncul lima jenis praanggapan yaitu *praanggapan eksistensial*, *praanggapan faktual*, *praanggapan nonfaktual*, *praanggapan leksikal*, dan *praanggapan berlawanan*. Kelima praanggapan yang muncul tersebut tidak lepas dari hubungan antara tuturan dengan partisipannya, pengetahuan bersama yang melatari, dan konteks situasi dalam adegan saat tuturan itu terjadi. Unsur-unsur tersebut mengaitkan tuturan dan akting pemerannya sehingga praanggapan muncul dan dipahami sebagai pengantar pemahaman adegan-adegan dalam film *5 CM.*

Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian ini dapat dijadikan bahan ma-sukan berguna dalam beberapa bidang antara lain: Bagi pendidikan: diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bertujuan untuk memajukan dunia pendidikan yang berkaitan dengan praanggapan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bagi pembaca: hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang apa yang dimaksud dengan praanggapan dalam teori pragmatik.

Kata Kunci

Praanggapan, Existential Presupposition, Factive Presupposition, Non Factive Presupposition

I. LATAR BELAKANG

Dalam memaknai sebuah wacana atau gagasan tidak hanya terpaku pada tuturan yang disampaikan, melainkan konteks situasi dan bagaimana pengaruhnya. Maknanya akan menjadi sulit jika tidak memahami pengetahuan dari luar tuturan tersebut. Begitu pula dalam memahami cerita pada film, dengan pengetahuan tersebut dapat dipahami secara umum lebih dalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Praanggapan didapatkan dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan benar atau salah, yang mengacu pada pernyataan sebenarnya. Pemahaman praanggapan melibatkan dua partisipan utama, yaitu dua penutur atau yang membuat suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur. Praanggapan sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 1996: 46). Praanggapan dapat diteliti melalui tiga kajian ilmu, yaitu semantik, analisis wacana, dan pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa memeperhatikan konteks. Dalam sebuah wacana yang melihat sebuah kajian atau gagasan melalu kohesi dan koherensinya. Pragmatk melihat tuturan secara lengkap beserta konteks situasinya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik.

Penelitian mengenai praanggapan dapat menjadi sangat luas bergantung pada data apa saja yang memungkinkan adanya praanggapan. Selama data tersebut memenuhi komponen-komponen yang melibatkan tuturan dari partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama yang membantu proses komunikasi, makna yang terkandung dalam data tersebut memungkinkan untuk diteliti praanggapannya. Dalam data lisan terkandung tuturan, latar, partisipan, dan pengetahuan bersama yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna tuturan. Dalam data lisan dan tulisan atau wacana yang memiliki gagasan terdapat banyak ide yang ingin disampaikan melalui tuturan. Melihat banyaknya bentuk wacana yang ada, penelitian ini lebih terfokus pada wacana berbentuk lisan.

Pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang makna kontekstual (Yule, 1996: 4). Mengacu pada konteks film, banyak situasi yang mendukung setiap adegan dan ujaran yang maknanya berbeda-beda. Kajian linguistik yang membahas makna melalui asumsi adalah praanggapan yang merupakan bagian dari pragmatik. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Dalam konteks ini penuturlah yang memiliki praanggapan, bukan kalimatnya (Yule, 1996: 43). Praanggapan juga berkaitan erat dengan keterikutan atau entailmen, sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa

yang ditegaskan di dalam tuturan. Kebalikan dari praanggapan, kalimatlah yang memiliki keterikutan bukan penuturnya (Yule, 1996: 43). Dalam penelitian ini pembahasannya hanya terbatas sampai praaanggapan saja tanpa masuk pada pembahasan keterikutan lebih dalam.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal (Djajasudarma, 2012: 3). Richards dkk, wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa alamat yang lengkap (Djajasudarma, 2012: 3). Kebutuhan wacana disesuaikan dengan target yang dituju dan isi dari wacana tersebut. Dalam suatu wacana terdapat berbagai permasalahan yang ingin disampaikan. Terkadang dalam wacana terdapat multiinterpretasi dari pembaca. Oleh karena itu, dalam suatu wacana diperlukan konteks yang dapat dikaitkan dengan latar belakang pengetahuan pembacanya.

II. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan metodologis dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan sebagai peneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data yang bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, yaitu transkrip dari film *5CM.*

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis teks. Penelitian teks analisis adalah penelitian yang bertujuan memberi makna, menjelaskan, dan menginterpretasikan teks menjadi pemahaman yang holistik. Penelitian teks analisis tidak berlatar kancah atau lapangan, tetapi *setting* penelitiannya berupa *library research* (Musfiqon, 2012: 82). Penelitian ini dikategorikan analisis teks karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan makna dan menjelaskan praanggapan sesuai dengan bentuk kata yang dikaitkan dengan konteks situasi, pengetahuan bersama, dan partisipan dalam tuturan film *5CM.*

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2007: 163). Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008: 222). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai *human instrument. Human Instrumant* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2008: 222).

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dapat disebut dengan prosedur penelitian. Prosedur penelitian merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan proses penelitian secara keseluruhan. Terdapat empat tahap proses penelitian, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan tahap awal akan dilakukannya penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini adalah memilih masalah yang akan diteliti, judul penelitian, konsultasi judul penelitian, dan studi pustaka. Sebuah penelitian selalu terkait dengan masalah, masalah yang akan diteliti disesuaikan dengan kemampuan dan daya tarik ataupun minat peneliti. Masalah yang telah didapat, ditarik menjadi judul penelitian sesuai dengan permasalahan dan data yang akan diteliti. Peneliti dapat melakukan studi pustaka setelah mendapatkan masalah dan menetukan judul penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk membantu saat proses penelitian dilakukan.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan dimana peneliti melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan penelitian yang telah dilakukan. Setelah menarik kesimpulan dalam penelitian peneliti melakukan *cross check* terhadap hasil penelitian.

Data dikumpulkan dan diolah untuk mempermudah menganalisis data.

Data yang sudah dianalisis ditarik kesimpulannya. Kesimpulan penelitian merupakan hasil dari dilakukannya penelitian. Peneliti melakukan *cross check* setelah menulis hasil kesimpulan penelitian untuk memastikan kevaliditasan hasil penelitian.

3) Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dalam penelitian. Tahapan ini merupakan tahap dimana peneliti menuliskan pelaporan hasil penelitian

yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan disusun dan ditulis dalam bentuk laporan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film 5 *CM* karya Donny Dhirgantoro dapat muncul beberapa praanggapan yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfactual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Praanggapan yang selalu muncul dalam setiap data adalah praanggapan faktual. Praanggapan eksistensial muncul dalam tujuh data dan delapan data yang dianalisis sedangkan praanggapan faktual muncul di keseluruhan delapan data. Terdapat dua praanggapan leksikal dan satu praanggapan berkebalikan dari keseluruhan data yang ada. Tidak terdapat praanggapan struktural dalam delapan data yang dianalisa.

Kelima jenis praanggapan yang muncul dalam data menunjukkan beberapa dari praanggapan tersebut saling berkaitan. Hampir seluruh data yang mempunyai praanggapan faktual juga mempunyai praanggapan nonfactual karena adanya pernyataan yang dijelaskan melalui tuturan oleh partisipannya dan dikuatkan dengan konteks situasi yang terjadi. Praanggapan yang muncul dalam ketujuh data memiliki praanggapan yang berasal dari tuturan dan akting pemerannya serta konteks dalam adegannya. Pembeda praanggapan tersebut faktual atau tidak faktual didapat dari tuturan yang disampaikan oleh partisipan tutur sehingga pemahaman tersebut menjadi praanggapan.

Dalam data 1,2,3,4,5,6 dan 7 praanggapan eksistensial muncul kemudian diikuti dengan praanggapan faktual dan nonfactual. Praanggapan eksistensial menjadi pemicu pada sebagian besar praanggapan dari data-data tersebut. Eksistensi yang muncul dalam praanggapan tersebut berkaitan dengan keberadaan kejadian yang dijelaskan dalam tuturan. Keenam praanggapan tersebut dapat kita jabarkan sebagai berikut;

Data 1: (a) *"pernah gak kalian sahabatan hampir 10 tahun lamanya, dan tanpa satu weekand pun loe lewatin tanpa buat nongkrong bareng?..kenalin temen -temen gue"*

(b) *"dan akhirnya gue memutuskan untuk membuat jejak rekaman tentang kita ber 5 supaya nantinya saat-saat indah yang pernah kita lalui bersama seperti ini gak akan pernah hilan"*

Data 2: (a)"kalian pasti mau main disini lagi ya, untung tante baru beli singkong keju"

(b)Mama menawarkan minuman untuk para partisipan

(c)" air putih aja tante"

Data 3: (a)pertemuan genta dengan para sahabat-sahabatnya

Data 4: (a)ada seorang laki-laki di pinggir jalan

Data 5: (a)ada jip kosong

(b)menuju Desa Tumpang

Data 6: (a)ada orang lain selain rombongan Genta dan kawan-kawannya yang akan menuju Mahameru

(b)Genta meminta air kepada pendaki lain tersebut

Data 7: (a)ada reruntuhan batu dapat melukai mereka

Data 8: (a)mereka bertemu di bungalow secreet garden

Kemunculan delapan praanggapan eksistensial tersebut menyatakan bahwa satu keberadaan suatu kejadian atau partisipan yang terkait dalam tuturan tersebut. Semua objek yang muncul dalam praanggapan eksistensial tersebut merupakan partisipan tutur atau berkaitan erat dengan penutur. Dalam delapan data yang mengandung praanggapan eksistensial ini, masing-masing hanya ada satu praanggapan sebagai penanda keberadaan dalam tuturan tersebut. Selain itu praanggapan tersebut menyatakan keberadaan konteks situasi dalam tuturan tersebut.

Dua praanggapan eksistensial yang muncul dalam data 1 merupakan penanda kaitan konteks situasi yang dibahas merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya berkaitan dan masih dalam konteks situasi yang sama dan berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh partisipan. Dalam data 1 ada lima para tokoh dan dalam konteks situasi tersebut Arial, Zafran, Riani, Ian, Genta bersahabat selama 10 tahun dan tidak pernah satu kalipun mereka tidak bersama ketika berlibur. Pada data 1 menyebutkan keberadaan lima partisipan. Kemunculan praanggapan eksistensial dalam tuturan dapat menjadi tidak terbatas jumlahnya dan akan disesuaikan dengan tuturan, partisipan tutur, dan juga konteks situasi dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial yang muncul dalam kedelapan data dibatasi pada tuturan yang berkaitan langsung dengan

partisipan, baik tuturannya atau konteks situasinya.

Factive presupposition dalam kedelapan data yang sudah dianalisis muncul dalam tujuh data. Praanggapan ini berjumlah sama dengan kemunculan praanggapan *nonfaktual*. Dalam ketujuh data semua tuturan memiliki praanggapan yang faktual dan juga yang *nonfaktual*.

Data 1: (a)penutur menyebutkan persahabatan selama 10 tahun yaitu ke 5 tokoh

(b)penutur menyebutkan tokoh Arial, Ian, Riani, Genta, Zafran

(c)penutur mengetahui siapa tokoh Arial, Ian, Riani, Genta, Zafran

Data 3: (a)Genta sedang menunggu Ian

(b)Zafran dan Arial membantu menarik Genta dan Ian untuk naik kereta

Data 4: (a)seorang laki-laki yang sedang mengalami pecah ban di pinggir jalan

(b)Ian membantu untuk meminjamkan dongkrak

Data 5: (a)hari sudah sore

(b)Genta mengajak teman-temannya untuk naik jip

(c)Menuju Desa Tumpang tempat gerbang menuju Mahameru

Data 6: (a)tiba di arcobodo

(b)melanjutkan perjalanan tengah malam jam 2.00

Data 7: (a)Dinda terkena reruntuhan batu hingga melukai telinganya

(b)Dinda tidak menyadari kalau reruntuhan batu telah melukai Ian

Data 8: (a)mereka bertemu di bungalow secreet garden

Munculnya praanggapan faktual yang berbeda-beda jumlahnya dalam tuturan menunjukkan semakin banyak pula tuturan yang dikuatkan kefaktualannya dengan konteks situasi dalam adegan dan tuturan, pengetahuan bersama penutur, dan keseluruhannya saling menunjukkan korelasi. Korelasi yang dibangun dalam tuturan tersebut membuat praanggapan dapat menjadi faktual dan praanggapan yang didapat tidak menimbulkan keragu-raguan.

Non-factive presupposition muncul dalam tujuh data yang dianalisis dan tidak berbeda jauh dengan kemunculan *factive presupposition*.

Data 1: (a) *"pernah gak kalian sahabatan hampir 10 tahun lamanya, dan tanpa satu weekand pun loe lewatin tanpa buat nongkrong bareng"*

(b)"*membuat jejak rekaman tentang kita ber 5 supaya nantinya saat-saat indah yang pernah kita lalui bersama seperti ini gak akan pernah hilang"*

(c)*penutur menyebutkan persahabatan mereka berlima selalu dilalui bersama-sama*

Data 2: (a)Genta : "*guys kayaknya ada yang perlu kita omongin dech"*

(b)*Genta merasa bosen selama bersahabat 10 tahun tidak mempunyai teman lain selain di luar berlima*

(c)Genta: *"mungkin sebaiknya kita gak ketemuan dullu"*

(d)Riani : *"apa an sich gak gue gak mau kalian cowok – cowok pada kenapa sich, kita kan baik-baik aja. Kog pada mau gak ketemuan aneh"*

(e)"*kita keluar aja dullu dari nyamannya kita, kita kejar mimpi – mimpi kita yang belum selesai kita cari mimpi – mimpi kita yang lain"*

Data 3: (a)*kereta api yang akan dinaiki para lima sahabat sudah mulai berangkat*

(b)*Genta berniat menunggu Ian dan mengejar kereta*

Data 4: (a)*penolakan mengisi kuesionernya milik Ian*

(b) *ada yang membantu menerima kuesioernya*

(c)*akhirnya Ian bisa mengikuti sidang skripsinya*

Data 5: *(a)tingginya Mahameru hingga membuat Ian menyatakan tidak yakin bisa naik diatas Mahameru kepada Genta*

Data 6: (a)*pendakian ke atas bukit benar-benar bahaya*

(b)*cuma disiplin yang bisa bikin slamet disini*

Data 7: (a)*Ian tak sadarkan diri yang dianggap oleh para sahabatnya sudah meninggal*

Non factive presupposition yang muncul seperti yang sudah dijabarkan di atas menunjukkan dalam data dan visualisasi adegan menunjukkan beberapa kemungkinan-kemungkinan. Praanggapan tersebut menunjukkan kemungkinan yang paling dekat meskipun belum diketahui kebenarannya. Visualisasi dan tuturan mengarahkan pada kebenaran yang muncul dalam praanggapan tersebut tetapi tidak

dinyatakan secara eksplisit melalui tuturan partisipan lainnya.

Hanya ada satu *lexical presupposition* dalam keseluruhan data yang dianalisis, yaitu:

Data 8: (a)anak Ian memberikan DVD

Praanggapan tersebut muncul dari pertanyaan yang disampaikan oleh satu satu penutur kemudian dijawab bukan secara langsung atau eksplisit pada jawaban pertanyaan namun cara lain yang juga menunjukkan jawabannya. Dalam praanggapan ini perlu kecermatan dalam melihat kaitan tuturan yang disampaikan dan responnya sehingga praanggapan leksikal tersebut dapat terlihat jelas.

Sedangkan pada praanggapan *counter factual presuppotion* dalam kedelapan data juga hanya muncul satu saja dalam data 2. Praanggapan ini didapat dari tuturan yang disampaikan salah satu partisipan dalam adegan. Praanggapan ini juga secara langsung disampaikan dengan pola ciri khas penanda *counter factual presupposition*.

Data 2. "*kalian ngrasa bosen gak sich sama,ya sama kita kyak gini- gini aja 10 tahun ini, entah kenapa tiba-tiba gue inget kata-kata ian waktu malem di sekolah dullu,, bingung juga gue, kenapa sampai sekarang gue masih inget, waktu ian bilang dia gak punya temen lagi selain kita ber 5, mungkin perasaan gue aja, tapi gue ngrasain hal yang sama*"

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata '*ngerasa bosen*' yang menyatakan mereka sebelumnya tidak mengeluh dan sekarang mereka mengeluh.

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa munculnya pranggapan-praanggapan dalam adegan 5cm ini didapatkan dari tuturan yang disampaikan tokoh-tokohnya. Tuturan yang disampaikan dalam bentuk dialog, dan monolog tersebut dipahami denga melihat partisipan, pengetahuan bersama, serta konteks situasi yang mendukung pemahaman sebuah tuturan.

Praanggapan-praanggapan tersebut merupakan bagian kecil dalam pemahaman isi film secara utuh dan membantu dalam mengaitkan korelasi antar adegan. Selain korelasi antaradegan yang dapat dipahami melalui rangkaian praanggapan, pernyataan tokoh-tokoh, dan penjelasan akting para aktor dapat dikaitkan dengan konteks situasi dan juga pengetahuan bersama yang melatari praanggapan tersebut. Seluruh komponen tersebut akhirnya dapat mengarahkan pembaca untuk memahami jalan cerita dan kaitan antar tokoh yang sangat beragam dan kompleks dalam film *5 CM* karya Donny Dhirgantoro tersebut. Konteks situasi dapat membantu pemahaman adegan yang sedang terjadi

dalam tuturan baik melalui latar tempat, waktu, dan juga cara-cara penutur dalam menyampaikan tuturan tersebut. Hal ini juga ikut mempengaruhi visualisasi adegan yang membutuhkan keandalan aktor dalam berakting dan kecermatan penonton menangkap maksud dari akting mereka mereka tersebut. Praanggapan membantu dan memudahkan hal tersebut juga membuat 'jembatan' antar potongan-potongan adegan.

Pesan dan makna film tidak semudah itu dipahami oleh penonton namun kombinasi antara keseluruhan adegan, baik tuturan, narasi, dan akting aktornya memudahkan pemahaman potongan adegan yang terkadang tidak saling berhubungan satu sama lain sampai keuntuhan film itu sendiri. Film *5 CM* karya Donny Dhirgantoro dengan banyaknya adegan yang melibatkan tokoh bawahan akhirnya bisa dipahami melalui rangkaian elemen-elemen dalam film tersebut. Meskipun sudah mengarahkan pada makna dan pesan-pesan tertentu, film akan kembali lagi menjadik karya seni yang bisa dipahami dengan bebas sesuai keinginan penontonnya. Imajinasi penonton tidak akan dibatasi meskipun adegan sudash sampai pada adegan terakhir dan penanda film berakhir muncul dilayar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penelitian pragmatik dalam film dapat dilakukan melalui analisis tuturan-tuturan yang disampaikan oleh para partisipan yang terlibat dalam tuturan tersebut. Makna yang didapat dari tuturan tidak hanya berdasar apa yang disampaikan saja tetapi juga dari unsur-unsur di luar tuturan seperti partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama. Hal-hal tersebut lah yang membedakan penelitian pragmatik dengan kajian makna dalam linguistik lainnya.

Data dalam tuturan adegan *5 CM* karya Donny Dhirgantoro setelah diteliti melalui pendekatan praanggapan, muncul lima jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Kelima praanggapan yang muncul tersebut tidak lepas dari hubungan antara tuturan dengan partisipannya, pengetahuan bersama yang melatari, dan konteks situasi dalam adegan saat tuturan itu terjadi. Unsur-unsur tersebut mengaitkan tuturan dan akting pemerannya sehingga praanggapan muncul dan dipahami sebagai pengantar pemahaman adegan-adegan dalam film *5 CM karya Donny Dhirgantoro.*

Jadi setelah menonton film *5 CM* karya Donny Dhirgantoro penonton dapat menginterpretasikan bahwa dalam film ini terdapat banyak praanggapan yang membantu pemahaman adegan-adegan yang begitu banyak melibatkan pemain dan tuturan-tuturan yang tidak langsung berkaitan dengan isi film namun dapat

memberikan korelasi antar adegannya. Banyaknya adegan dalam film ini membutuhakan pemahaman antar adegan agar penonton dapat mengikuti jalannya cerita dan tidak kebingungan memahami tuturan yang satu dengan yang lain. Selain memahami isi tuturan dan akting pemerannya, penonton diharapkan dapat menguasai pengetahuan bersama dan konteks yang melatari keseluruhan film ini secara garis besar yaitu lika-liku produksi film, distribusi, dan dampak bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kajian pragmatik adalah kajian linguistik yang mengkaji makna berdasarkan tuturan dan unsur-unsur di luar tututan yang berkaitan. Pragmatik tidak hanya memaknai tuturan berdasarkan struktur kalimatnya saja, tetapi juga partisipan dan konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut. Salah satu kajian dalam pragmatik adalah praanggapan atau presuposisi yang juga dapat dikaji dari dua bidang ilmu linguistik lainnya. Praanggapan dapat diteliti dari tiga kajian linguistik, yaitu pragmati, sematik, dan analisis wacana. Melihat adanya kedekatan kajian praangapan dengan pragmatik yang sama-sama meneliti makna berdasarkan unsur diluar tuturan, maka penelitian ini menganalisis munculnya pranggapan melalui pendekatan pragmatik.

Film sebagai salah satu bentuk wacana yang mengandung tuturan dapat diteliti dari segi pragmatik dan praanggapan dengan mengikutsertakan tuturan dalam film yang berupa dialog atau monolog dan juga akting pemainnya sebagai kekutan utama. Berdasarkan analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, terdapat praanggapan yang muncul dalam tuturan dari tujuh adegan *5CM* karya Donny Dhirgantoro yang diteliti. Praanggapan tersebut muncul berdasarkan tuturan yang disampaikan berkaitan dengan partisipan tutur, konteks situasi tuturan, dan pengetahuan bersama dalam memahami tuturan tersebut. Dalam keseluruhan data, muncul lima jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfactual, praanggapan leksikal, dan praanggapan berlawanan. Munculnya kelima praanggapan tersebut tidak lepas dari tiga unsur penting yang sudah dijelaskan di atas.

Selain unsur partisipan, konteks situasi, dan pengetahuan bersama, munculnya praanggapan tidak lepas dari akting dan tuturan pemain dalam film itu sendiri. Film yang memiliki banyak adegan dan juga bisa dimaknai dengan beragam cara oleh penontonnya, dapat dibantu oleh praanggapan dalam menjembatani makna antar adegan sehingga pesan dalam film dapat tersampaikan dan membantu pemahaman film.

Praanggapan-praanggapan yang muncul dalam film *5CM* karya Donny Dhirgantoro. memberikan pengetahuan lebih

mendalam mengenai isi film dalam membantru pemahaman cerita *5 CM* karya Donny Dhirgantoro. Asumsi dan interpretasi yang didapat melalui praanggapan dari tuturan dapat memebantu penonton memahami adegan yang satu dengan yang lain dan juga korelasi antar adegan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. (Ed.). 1999. *Pragmatik Sebuah Ilmu Multidisipliner.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: Refika Aditama.

Effendy. 1986. (online). tersedia: http://5martconsultingbandung.blogspot.com/2010/10/pengertian-film.html, diunduh 17 Agustus 2014

Junaiyah, & Arifin, E. Zainal. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan.* Jakarta: Prestasi Pusaka Raya.

Nababan, P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. (online). tersedia: http://youthandsucces.blogspot.com/2013/07/presupposition-presuposisipranggapan.html, diunduh 17 Agustus 2014.

Soraya, Sunil. 2012. *5 CM,* (film). Jakarta: Soraya Intercine Film

Subarna, Sunarti. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Lengkap.* Bandung: Pustaka Grafika.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung. Alfabeta.

Yule, George. 1996. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.